

# STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS CERITA FANTASI KARYA SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM

Oleh:

Finny Rizkiah Putri<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>, Ermawati Arief<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [finnyrizkiah05@gmail.com](mailto:finnyrizkiah05@gmail.com)

## ABSTRACT

The aim of the research is to describe these following two things. First, to describe the structure of story text written by seventh grade students in Junior High School Pembangunan Laboratorium UNP. Second, to describe the text of the fantasy story of students' works. The method that is used is descriptive method. This research was done in Junior High School Pembangunan Laboratorium UNP. The data of the research are fantasy story texts collected in many sources such as the documents of 20 fantasy text stories written by the students. Instrument of this research is the writer herself. The data was analyzed by describing the data, then analyzing and discussing them towards the theory. The result of the research is, first, there are three generic structures of fantasy story, they are, orientation, complication, and resolution in the works of the students in Junior High School Pembangunan Laboratorium UNP. The second result is there are 273 accuracies of the sentence use and EBI, there are 341 inaccuracies, and 7282 diction accuracy (selected word), and 62 diction inaccuracy (selected word) in the students' writings. Based on this research, it can be concluded that, the students are able to use the generic structures correctly. It is proved by 20 texts that have been analyzed, and there are 18 texts that use all generic structures correctly. Then, the students are more skillful in using diction (selected word) in their writing than sentences and EBI.

**Kata kunci:** struktur teks, kebahasaan teks, teks cerita fantasi

### A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia tidaklah statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan pola pikir masyarakatnya. Begitu pun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran yang dulunya berbasis empat keterampilan berbahasa berubah orientasi menjadi berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks mulai diperkenalkan pada kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis teks ini dilaksanakan secara bertahap. Tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis teks adalah sebagai berikut. *Pertama*, membangun konteks. *Kedua*, memberikan pemodelan. *Ketiga*, menyusun teks secara berkelompok. *Keempat*, menyusun teks secara mandiri (Kemendikbud, 2013a:15-18).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Tahap membangun konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahap pemodelan teks berisi tentang pembahasan teks yang diberikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap membuat teks secara kelompok, pada tahap ini siswa secara berkelompok menyusun teks seperti yang ditunjukkan pada model sesuai dengan struktur teks pada jenis teks yang diminta. Tahap membuat teks secara mandiri, pada tahap ini, siswa membuat teks secara perorangan berdasarkan pengalaman membuat teks secara kelompok. Dengan begitu diharapkan siswa dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model teks.

Relevan dengan pengimplementasiannya, tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek memproduksi teks. Memproduksi teks dalam Kurikulum 2013 memiliki persamaan dengan keterampilan menulis teks. Keterampilan menulis merupakan kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menyajikan teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan secara lisan dan tulis (Permendikbud, No 64 Tahun 2013).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat menuangkan ide dan pikirannya. Menulis juga bukan sesuatu hal yang baru. Namun bagi sebagian orang, menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Terlebih bagi penulis pemula, menulis bukanlah pekerjaan mudah. Hal itu disebabkan dalam menulis dibutuhkan keterampilan yang kompleks. Menulis bukan semata-mata menuangkan ide atau gagasan ke dalam simbol-simbol grafis, tetapi juga merupakan cara berkomunikasi yang melibatkan proses berpikir. Bahkan, sebelum menulis, otak sudah bekerja, mencari, memilih, merumuskan dan menggabungkan kata-kata atau gagasan sehingga memiliki makna yang dapat dipahami orang lain.

Oleh karena proses menulis yang rumit, tidaklah mengherankan jika menulis sulit dan rumit bagi seorang pemula. Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan memahami dan menulis teks, pembelajaran tentang teks pun diberikan kepada siswa, baik tingkat sekolah menengah pertama maupun atas. Tujuan pembelajaran tentang teks adalah agar siswa mampu memahami dan memproduksi teks. Keterampilan memahami berkaitan dengan kemampuan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan memproduksi berkaitan dengan membicarakan dan menulis teks. Keterampilan menulis tidak tercipta dengan sendirinya.

Banyak hal yang harus diperhatikan agar keterampilan menulis seseorang dapat meningkat, misalnya dengan banyak membaca dan melakukan latihan secara terus-menerus. Untuk terampil menulis, diperlukan latihan semenjak anak memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan dasar dikembangkan pembelajaran *Membaca Menulis Permulaan* atau MMP. Pada jenjang perguruan tinggi, pembelajaran keterampilan menulis tetap diberikan kepada mahasiswa, misalnya melalui mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum Nasional.

Salah satu keterampilan menulis teks adalah keterampilan menulis teks cerita fantasi. Melalui keterampilan menulis tersebut, siswa dapat mengasah kemampuannya dalam menghadirkan dunia fantasi ciptaannya ke dalam pikiran pembaca. Selain itu, melalui teks cerita fantasi, guru dapat melihat perkembangan kognitif siswa pada tahap *operatinal formal* seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Solso, 2007: 369) bahwa pada tahap tersebut anak ( $\geq 11$  tahun) telah mampu menjembatani dunia realistik menuju dunia yang lebih abstrak.

Menulis teks cerita fantasi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis nonilmiah. Menulis teks cerita fantasi juga membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan dan kekayaan kosakata di samping keterampilan berimajinasi atau berpikir kreatif. Pengetahuan tentang kebahasaan dan penguasaan kosakata tersebut dibutuhkan dalam mencapai ketepatan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengingat yang ingin dihadirkan adalah dunia fantasi ciptaan penulis sendiri sedangkan apa yang diungkapkan dalam tulisan adalah hasil pengolahan keterampilan berpikir kreatif.

Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan memahami dan menulis teks cerita fantasi, pembelajaran tentang teks cerita fantasi pun diberikan kepada siswa di tingkat sekolah menengah pertama, pada masa *operational formal*. Tujuan pembelajaran tentang teks cerita fantasi adalah agar siswa mampu memahami dan memproduksi teks cerita fantasi. Keterampilan memahami berkaitan dengan kemampuan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan memproduksi berkaitan dengan membicarakan dan menulis teks cerita fantasi.

Berbeda dengan karangan-karangan yang dijumpai dalam kurikulum terdahulu, teks-teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 diikat oleh struktur dan kebahasaan. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda satu sama lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir penulisnya. Dengan demikian, semakin baik penguasaan struktur teks, maka semakin baik pula struktur berpikir siswa yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Setiap struktur teks memiliki kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks. Kebahasaan suatu teks bersangkutan dengan satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penghubung bagian-bagian teks. Satuan-satuan kebahasaan yang langsung membentuk teks meliputi paragraf, kalimat, dan kata (Isodarus, 2017: 2). Oleh sebab itu, kebahasaan teks cerita fantasi meliputi tiga hal, yaitu kalimat, diksi, dan Ejaan Bahasa Indonesia yang selanjutnya akan disebut EBI.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian bagaimana hasil pembelajaran yang terkait dengan kompetensi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dalam menulis teks cerita fantasi. Dengan demikian, melalui penganalisisan teks cerita fantasi karya siswa dapat diprediksikan bagaimana ketepatan penggunaan struktur dan kebahasaan teks serta kesiapan siswa dalam menghadapi masa *operational formalnya*. Dalam perkembangan studi wacana dan komunikasi, penganalisisan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan teori analisis genre. Inti dari penganalisisan genre ini adalah tercapainya tujuan komunikatif juga relevan dengan fungsi bahasa Indonesia yang menjadi penghela bagi bidang ilmu lain. Tujuan komunikatif tersebut dikenali oleh anggota-anggota komunitas wacana dan merupakan dasar rasional bagi genre. Dasar rasional ini membentuk suatu struktur skematis wacana dan memengaruhi pemilihan isi dan gaya yang digunakan, sehingga harus ada suatu hubungan antara tujuan yang dibawa oleh genre dengan struktur skematis genre teks ataupun bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, dalam penganalisisan struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP digunakan teori analisis genre.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan, penelitian ini difokuskan pada struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Teks cerita fantasi karya siswa tersebut akan dianalisis berdasarkan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, *Pertama* bagaimana struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP? *Kedua* bagaimana kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama* struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dan *Kedua* kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Moleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, secara holistik dan dengan



cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Rofi'udin (2003: 22) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek-objek yang diteliti. Mardalis (2009: 26) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan interprestasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Ibnu, dkk (2003: 46) mengatakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada masa kini. Dalam penelitian ini metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data tentang struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

### C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka akan dijelaskan dua hal sebagai berikut.

#### 1. Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP ditemukan tiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dari keseluruhan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang diteliti, ditemukan 20 teks cerita fantasi yang memiliki struktur tesis, 20 teks cerita fantasi yang memiliki struktur komplikasi, dan 18 teks cerita fantasi yang memiliki struktur resolusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah menggunakan ketiga unsur teks cerita fantasi. Hal itu terbukti dari 20 teks cerita fantasi yang dianalisis terdapat 18 teks cerita fantasi yang memiliki struktur lengkap, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Struktur Teks Cerita Fantasi Siswa  
Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP**

No	Struktur Teks Cerita Fantasi	Jumlah yang terdapat dalam Teks	Presentase (%)
1	Orientasi	20	100%
2	Komplikasi	20	100%
3	Resolusi	18	90%

##### a. Orientasi

Orientasi yang ditulis siswa sudah mampu menghadirkan fantasi atau dunia yang ingin digambarkan siswa kepada para pembaca. Dengan kata lain, siswa mampu mengkoordinasikan sistem pemikiran mereka dari dunia realitas menuju dunia yang bersifat lebih abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Piaget (dalam Solso, dkk., 2007: 369) dalam teori perkembangan kognitifnya bahwa anak yang berada pada tahap operasional formal (>11 tahun, kelas VII SMP) mampu bergerak melampaui dunia jasmaniah dan realitas fisik menuju dunia hipotetik atau realitas abstrak yang lain. Pemikiran abstrak memungkinkan anak mempertimbangkan hasil dan konsekuensi serta terikat pada rencana jangka panjang. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana jika matahari menghilang?" atau "Bagaimana jika tidak ada gravitasi?" adalah karakteristik pemikiran remaja yang bertolak secara langsung dari

kemampuan untuk menarik dimensi hipotetik ke dalam realitas konkret. Perhatikan kutipan berikut.

- (1) “Di sebuah perempatan jalan yang sangat ramai, terdapat sebuah tonggak lampu lalu lintas. Hijau, Kuning, dan Merah menyala bergantian. Hijau **berseru** kepada para pengendara untuk melanjutkan perjalanan. Kuning **mengingatkan** pengendara untuk berhati-hati. Merah **mengatakan** pada para pengendara untuk berhenti. Pengendara selalu mematuhi perkataan mereka.” (Data Q).

Pada kutipan pertama tersebut terlihat bahwa orientasi yang ditulis siswa telah mampu menggambarkan dunia fantasi yang ingin dibangunnya. Dunia fantasi yang ingin dibangun siswa adalah dunia di mana lampu lalu lintas dapat hidup seperti manusia. Hal ini didukung oleh majas personifikasi yang digunakan siswa, misalnya pada kata *berseru*, *mengingatkan*, dan *mengatakan*.

#### b. Komplikasi

Komplikasi yang baik adalah komplikasi yang memuat tahap-tahap umum penjalinan konflik secara keseluruhan. Komplikasi yang baik ditulis siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) “Anna mulai mengambil buku gambar di dalam tas sekolahnya. Anna duduk di meja belajar dan mulai menggambar. Pertama-tama, dia menggambar rumah. Tampaknya gambarnya jelek. Anna merobek gambarnya dan menggambar pemandangan. Pemandangannya pun terlihat jelek. Anna merobek lagi buku gambarnya. Terakhir, Anna menggambar kupu-kupu. Kupu-kupunya tampak sangat jelek. Ketika Anna hendak merobeknya, kupu-kupu yang digambarnya tiba-tiba terbang. Anna terkejut dan terjatuh dari tempat duduknya. Anna menatap kupu-kupu itu. “Kenapa kamu mau hendak merobek kami?” Mendengar kupu-kupu itu bicara, Anna pun makin terkejut. “Aku... aku... hendak merobekmu karena jelek.” Kupu-kupu mengepakan sayap-sayapnya mengelilingi Anna. “Tidak ada yang jelek Anna. Selama itu hasil karyamu, semuanya akan menghargainya. Namun, kamu harus menghargai karyamu sendiri terlebih dahulu.” Anna terkagum dengan ucapan kupu-kupu.” (Data P).

Berdasarkan kutipan keempat tersebut terlihat bahwa komplikasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sudah baik. Hal itu terbukti dari adanya penjalinan konflik secara keseluruhan yang terdapat dalam kutipan tersebut. *Pertama*, munculnya konflik ditandai dengan Tokoh Anna yang merobek gambar pertamanya, yaitu gambar rumah. *Kedua*, peningkatan konflik ditandai dengan Tokoh Anna yang kembali merobek gambar keduanya, yaitu gambar pemandangan. *Ketiga*, puncak konflik (klimaks) ditandai dengan tokoh Anna yang hendak merobek gambar ketiganya, yaitu gambar kupu-kupu. Namun, tidak jadi karena tiba-tiba gambar tersebut hidup.

#### c. Resolusi

Resolusi yang baik adalah resolusi yang mengungkapkan solusi untuk setiap konflik yang telah disuguhkan pada bagian komplikasi. Resolusi yang baik ditulis siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (3) “Di suatu pagi, lampu lalu lintas sudah kembali normal. Hijau, Kuning, dan Merah sudah bekerja lagi pada tempatnya. “Kalian sudah kembali?” tanya polisi yang menggantikan mereka. “Sudah pak. Pekerjaan kami ternyata memang disini,” ujar merah. “Kami tidak sanggup mengerjakan pekerjaan lain,” ujar Hijau. “Baguslah kalau begitu. Jalan ini akan lancar karena kalian.” (Data Q).

Berdasarkan kutipan keenam tersebut terlihat bahwa resolusi yang ditulis siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah baik. Hal itu dikarenakan resolusi yang ditulis telah mampu mengungkapkan penyelesaian konflik atau masalah yang disuguhkan pada bagian komplikasi.

## 2. Kebahasaan dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, kebahasaan teks dilihat dari tiga hal, yaitu kalimat, diksi, dan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) yang akan dicantumkan ke dalam tabel berikut.

### Analisis Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

No	Kebahasaan	Tepat	Tidak Tepat	Jumlah
1.	Kalimat dan EBI	273	341	614
2.	Diksi	7282	62	7344

Dalam teks cerita fantasi yang telah dianalisis ditemukan 273 ketepatan penggunaan kalimat dan EBI, 341 ketidaktepatan penggunaan kalimat dan EBI, 7282 ketepatan diksi (pilihan kata), dan 62 ketidaktepatan diksi (pilihan kata). Jadi, dapat disimpulkan jika dilihat dari segi kebahasaan, siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP lebih menguasai diksi (pilihan kata) dibandingkan kalimat dan EBI dengan presentase ketepatan 99.2% berbanding 44.5%.

#### a. Kalimat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks cerita fantasi siswa ditemukan 273 ketepatan penggunaan kalimat dan 341 ketidaktepatan penggunaan kalimat dilihat dari kelengkapan unsur sintaksis dan kemubaziran kalimat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (4) "Dan memegang dua buah kaus kaki yang sudah lepas dari  
**Konj. P O Pel**  
kakinya." (Data C).
- (5) "Buku kehidupan klan matahari." (Data D).  
**S**
- (6) "Semua-semua benda sudah sangat berubah begitu pun transportasinya." (Data C).
- (7) "Hijau berseru kepada para pengendara untuk melanjutkan perjalanan." (Data Q).

#### b. Diksi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks cerita fantasi siswa ditemukan 7282 ketepatan penggunaan diksi dan 62 ketidaktepatan penggunaan diksi dilihat dari segi ketepatan dan kesesuaian kata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (8) "**Sebuah** anak lahir dari keturunan klan matahari yang haus ilmu." (Data D).
- (9) "Sam pun mengajak Rain ke istana untuk bertemu dengan Raja Edward, Rain pun terkejut melihat Raja Edward adalah **seorang** singa." (Data R).
- (10) "Tiba-tiba ada bis besar yang sedang **dipanggil** nama Tayo." (Data G).
- (11) "Egi menjawab, "**ta** aku berjanji akan belajar," sambil menangis." (Data K).



### c. EBI

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks cerita fantasi siswa ditemukan 273 ketepatan penggunaan EBI dan 341 ketidaktepatan penggunaan EBI. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (12) "Kakek pun berterimakasih kepada Queen, kakek bertanya kepada Queen 'Siapa nama kamu **nak?**' 'Tolong keluarkan saudari saya dari lobang ini' sahut Queen, 'Baiklah' jawab kakek." (Data A).
- (13) "Wanita tersebut memberi Neymar uang dan perhiasan, bagaimana saya bisa pulang kata Neymar, Neymar **di suruh** menutup mata, ia pun menutup mata dan akhirnya ia sampai **dirumah** dan memberikan obat pada ibunya." (Data S).
- (14) "Gurunya pun menegurinya 'Egi, kenapa kamu melihat tugasnya Bobo'." (Data K).
- (15) "Tadi ada seorang bapak-bapak yang dulunya pemilik rumah ini lalu dia memberi remot ini kepada papa." (Data J).

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam menulis teks cerita fantasi, siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium telah menggunakan ketiga struktur teks. Ketiga struktur teks tersebut, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal itu terbukti dari 20 teks cerita fantasi yang telah dianalisis, terdapat 18 teks cerita fantasi yang lengkap menggunakan orientasi, komplikasi, dan resolusi. Akan tetapi, masih ada beberapa orientasi, komplikasi, dan resolusi yang ditulis kurang baik. *Kedua*, jika dilihat dari segi kebahasaan, siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP lebih menguasai diksi (pilihan kata) dibandingkan kalimat dan EBI.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium hendaknya mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks cerita fantasi dengan cara sering membaca dan berlatih. *Kedua*, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dan lebih menguasai teks cerita fantasi. *Ketiga*, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks cerita fantasi karya siswa. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang penguasaan siswa terhadap teks cerita fantasi.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Finny Rizkyah Putri dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd. dan Pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M. Pd.

### Daftar Rujukan

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ibnu, S., dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Sintesis*, Volume 11 No. 1, Maret 2017 Halaman 2.
- Kemendikbud. 2013a. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan (Buku Guru)*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, L., J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rofi'uddin,A.(2003). *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Solso, Robert L., dkk. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

